



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 5 Tahun 2023 Page 5898-5911

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Pelestarian Cagar Budaya Arsitektur Konservasi Klenteng Darma Rakita Jombang

Ronald Sahat Mauli Simanjuntak

Universitas Katholik Parahyangan

Email: Simanjuntak901@gmail.com

Abstrak

Tujuan yang diambil dari penelitian ini diharapkan dapat mengetahui tindakan dan metode yang harus dilakukan dalam rangka pelestarian sebuah bangunan cagarbudaya, sehingga dapat diketahui langkah langkahnya seperti apa. Pendekatan penelitian dilakukan secara penelitian kualitatif deskriptif analitik, dimana analisa dibuat secara faktual, sistematis, dan akurat terhadap data – data yang dikumpul mengenai objek Bangunan Klenteng. Dalam proses meneiliti tentu saja di dasari oleh data awal yang harus terkumpul sebagai data utama. data utama diperoleh dari survey lapangan kemudian didukung dengan data pendukung berupa studi telaah literatur dan wawancara. Analisis data digunakan metode deskriptif, pencarian dan penyusunan data secara sistematis menggunakan metode yang telah ditentukan yaitu studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari kriteria yang ada klenteng jambalang mempunyai 15 dari 20 kretirea penetapan objek cagar budaya. Bila dilihat dari kondisi masa kini, wujud bangunan masih terlihat cukup utuh dan terawat. Kondisi elemen dan material bangunan terlihat dalam kondisi cukup baik. Namun, Klenteng Jombang yang merupakan bangunan kuno dan bersejarah sehingga sangat penting untuk segera dilestarikan dan dipreservasi.

Kata Kunci: Klenteng, Pelestarian, Cagar Budaya Arsitektur

Abstract

The objectives taken from this research are expected to know the actions and methods that must be taken in order to preserve a cultural heritage building, so that it can be known what the steps are. The research approach is carried out in analytical descriptive qualitative research, where the analysis is made factually, systematically, and accurately against the data collected about the object of the Klenteng Building. In the process of researching, of course, it is based on the initial data that must be collected as the main data. The main data obtained from the field survey is then supported by supporting data in the form of literature review studies and interviews. Data analysis used descriptive method, searching and compiling data systematically using a predetermined method, namely literature study. The results showed that from the existing criteria, the Jambalang temple has 15 of the 20 criteria for determining cultural heritage objects. When viewed from the present condition, the form of the building still looks quite intact and well maintained. The condition of the building's elements and materials are in good condition. However, Klenteng Jambalang is an ancient and historic building so it is very important to be preserved and conserved.

Keywords: *Pagoda, Preservation, Architectural Heritage.*

PENDAHULUAN

Menurut data arkeologis Keberadaan etnis tionghoa di indonesia telah lama ada sekitar abad 6 SM hingga masa ekspedisi zheng yang berasal dari Dinasti ming (1368-1644) (rusyanti;2012). Data tersebut memberikan gambaran bahwa permulaan hubungan terjalin pada masa itu bersifat kenegaraan dan perdagangan kecuali peristiwa pengiriman utusan kekasiaran mongol di tahun 1280 yang bersinggungan dengan Raja Kertanegara. Pendetang dari tiongkok yang datang ke nusantara biasanya berkelompok dan menetap kemudian mendirikan permukiman didaerah pesisir utara pulau Jawa (Dewi, 2019). Permukiman tersebut kemudian dikenal sebagai Pecinan (Ptak,1998:269-294; Poerwanto,2005) Salah satu kota di indonesia yang mempunyai banyak klenteng kuno adalah Cirebon. Cirebon merupakan kota yang berada dipesisir utara pulau Jawa, kehadirannya menjadi saksi hubungan erat masyarakat pribumi dan orang orang tiong hoa. Ini terbukti dengan banyaknya klenteng di Cirebon. Kehadiran klenteng merupakan bagian dari adanya komunitas tionghoa, Klenteng hadir didirikan setelah banyak orang atau masyarakat tionghoa bermukim pada suatu tempat, dipergunakan sebagai sarana ibadah agama budha (Choandi, 2018). Sebagai bangunan sarana prasarana komunitas untuk beribadah klenteng juga merupakan penanda sejarah yang menjadi ciri dari masa masa awal bermukimnya pendatang tiong hoa yang bermukim dan menetap diindonesia. Salah satu diantaranya adalah klenteng hok tek ceng sin atau lebih dikenal dengan vihara darmarakita. Klenteng Darmarakita, terletak desa Jambalang salah satu desa di Kecamatan Jambalang Kabupaten

Cirebon, menurut rusyanti Kelenteng ini berdiri sejak abad ke limabelas jika dilihat berdasarkan tradisi semasa dengan sunan gunung jati berkuasa, sedangkan dari bukti arkeologis mengarah ke abad 18. Klenteng hok tek ceng sin atau lebih dikenal dengan Vihara Darma Rakita Keberadaannya saat ini masih berdiri kokoh, merupakan bukti sejarah yang harus dilestarikan, tentu saja dalam melestarikan perlu langkah langkah yang tepat sehingga tidak menyalahi pakem dari pelestarian.

Pelestarian dalam lingkungan binaan pada dasarnya adalah semua proses untuk memelihara lingkungan bangunan sedemikian rupa, sehingga makna kulturalnya yang berupa nilai keindahan, sejarah, keilmuan, atau nilai sosial untuk generasi lampau, masa kini dan masa yang akan datang (Mulyadi, 2013). Pelestarian adalah suatu upaya untuk melindungi dan menjaga bangunan, monument, dan lingkungan dari kerusakan, dan mencegah terjadinya proses kerusakan (Sari dkk., 2019). Pelestarian bangunan cagar budaya tidaklah mudah. Berdasarkan kaidah konservasi, prinsip yang harus dipegang originalitas. Kaidah dan prinsip ini diatur dalam Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Nomor 19 tahun 2021 pasal 6 tentang pedoman teknis penyelenggaraan bangunan gedung cagar budaya yang dilestarikan. Kaidah pelestarian ini berisi tentang berbagai jenis pelestarian yang akan dilakukan. Mulai dari melakukan sedikit perubahan dan penambahan elemen baru, dilakukan dengan penuh tanggung jawab serta kehati-hatian, dan juga sedapat mungkin mempertahankan keaslian. Konsep pelestarian dapat dilihat sebagai suatu kerangka Tindakan, yang dalam pengertian paling sempit berarti suatu tindakan pengamanan, perlindungan, pemeliharaan dan perawatan. Pelestarian dapat menjangkau suatu tindakan pengelolaan atau manajemen suatu satuan organisme kehidupan baik berupa lingkungan alami, seperti Kawasan cagar alam, maupun lingkungan binaan seperti wilayah perkotaan, perkampungan atau pedesaan. Upaya pelestarian warisan sejarah budaya, baik berupa suatu bangunan atau lingkungan pada dasarnya adalah merupakan suatu tindakan pengelolaan sumber budaya atau *cultural resources management*, yang dilaksanakan baik melalui proses pengambilan keputusan secara swadaya nonformal, maupun politis formal (Elias, 2017).

"Konservasi adalah upaya untuk melestarikan, melindungi serta memanfaatkan sumber daya suatu tempat, seperti gedung-gedung tua yang memiliki arti sejarah atau budaya, kawasan dengan kepadatan pendudukan yang ideal, cagar budaya, hutan lindung dan sebagainya" (Entas & Widiastiti, 2018). Berarti, konservasi juga merupakan upaya preservasi dengan tetap memanfaatkan kegunaan dari suatu seperti kegiatan asalnya atau bagi kegiatan yang sama sekali baru sehingga dapat membiayai sendiri kelangsungan eksistensinya. (Naftalia, Yenie, dkk, 2015). Dalam melakukan pelestarian cagar budaya

pendekatan yang bisa dilakukan menurut Bernard adalah dengan melihat keunikan suatu bangunan dimana bangunan tersebut dapat menjadi ikon yang unik dalam kawasan, kemudian bangunan tersebut memiliki peran dalam konteks pemanfaatan oleh manusia dan memiliki unsur budaya, yang didalamnya memiliki nilai-nilai simbolik, spiritual, sosial politik, identitas budaya, dokumentasi, estetika arsitektural, dan arkeologi. Dalam melakukan pelestarian tentu ada etika yang harus diperhatikan dan dijalankan. Lanjut Bernard. Diantaranya melakukan dokumentasi sebelum intervensi pelestarian, dokumentasi material dan metode pelestarian, bukti riwayat sejarah harus dilindungi dan tidak dihancurkan, intervensi pelestarian seminimal mungkin, dapat diulang kembali dan bersifat reversible (dikembalikan ke kondisi semula), melakukan dokumentasi sebelum intervensi pelestarian. Pertimbangan Pelestarian cagar budaya didasarkan pada karakter dan nilai yang dimiliki suatu bangunan, dimana bangunan tersebut tentu saja harus memiliki *emotional value* yang meliputi keingintahuan, identitas kontinuitas dan spiritual. Kemudian memiliki *Cultur value* meliputi dokumentasi, sejarah, arkeologi, estetika, arsitektural, townscape, landscape, ecological, dan ilmu teknologi. Serta memiliki *use value* meliputi fungsi, ekonomis, sosial dan politik. Wajib untuk dipahami terlebih dahulu sebelum melakukan tindakan pelestarian cagar budaya. Konservasi bangunan tidak mempertahankan bentuk fisik bangunan atau kulitnya saja, tapi harus mempertimbangkan lebih dalam lagi (Purwanto, 2018). Makna, nilai dan unsur-unsur intrinsik lainnya juga patut dipertahankan. (Feilden, 1994) Dalam melakukan Intervensi Pelestarian Cagar Budaya ada beberapa tingkatan yang perlu diperhatikan dan dilakukan, menurut Feilden (1994) tindakan untuk mencegah kerusakan/kerusakan, semuanya tindakan tersebut dimaksudkan untuk memperpanjang usia dari budaya dan warisan alam adalah konservasi. Feilden membedakan tingkat perlakuan bangunan cagar budaya menjadi pencegahan kerusakan, pemeliharaan bangunan yang masih berdiri, konsolidasi, restorasi, rehabilitasi, reproduksi, dan rekonstruksi. Tujuan dari konservasi adalah mewujudkan kelestarian sumber daya alam hayati serta keseimbangan ekosistemnya, sehingga dapat lebih mendukung upaya peningkatan kesejahteraan dan mutu kehidupan manusia (Triastuti, 2015). Dengan demikian, konservasi merupakan upaya mengelola perubahan menuju pelestarian nilai dan warisan budaya yang lebih baik dan berkelanjutan. Dengan kata lain bahwa dalam konsep konservasi terdapat alur memperbaharui kembali (*renew*), memanfaatkan kembali (*reuse*), mengurangi (*reduce*), mendaur ulang kembali (*recycle*), dan menguangkan kembali (*refund*).

Klenteng Jamblang / Vihara Dharma Rakhita Jamblang adalah nama sebuah desa yang ada di Kecamatan Depok, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat. Jamblang adalah nama buah yang dalam bahasa Cirebon disebut "duwet". Lokasi permukiman Tionghoa Jamblang terletak di

ruas jalan raya Cirebon-Bandung dan di lewati oleh Sungai Jamblang yang mengalir dari arah selatan ke utara. Sungai Jamblang tergolong sungai yang besar dan sangat terkenal dengan komunitas Tionghoanya.



Gambar 1. Peta Lokasi Klenteng Jamblang SumberOlahan data Google maps 2022

Klenteng Hok Tek Ceng Sin (Vihara Dharma Rakhita) terletak di tepi sungai (kali) Jamblang, lebih tepatnya di Jalan Klenteng Desa Jamblang, Kecamatan Depok, Kabupaten Cirebon. Klenteng berada di ujung jalan dan menghadap ke arah utara. Lingkungan sekitar klenteng merupakan hunian warga Tionghoa yang masih terlihat dari bentuk rumah-rumahnya. Tidak ada catatan angka tahun yang pasti dalam pendirian Klenteng Dharma Rakhita. Mengenai asal muasal pendirinya, buku *Cerita Rakyat dan Asal-Usul Desa* di Kabupaten Cirebon terbitan Bakombudpar tahun 2006, menyebutkan kaitan seorang tokoh pendatang dari Cina yang bernama Baba Chong-an sebagai pedagang sekaligus pendiri klenteng tua tersebut, namun keberadaan tokoh ini tampaknya juga tidak terekam dengan baik oleh penduduk Tionghoa sendiri. Hal yang masih diingat mengenai pendirian klenteng adalah mengenai kayu utama pada atap klenteng (wuwungan) yang merupakan potongan dari kayu yang sama untuk pendirian masjid Agung di Kesepuhan. Klenteng Jamblang atau Vihara Dharma Rakhita ini, merupakan salah satu bangunan tua yang sudah berusia ratusan tahun. Klenteng ini berusia sama dengan Masjid Agung Sang Cipta Rasa yang ada di dekat Alun-Alun Keraton Kesepuhan Cirebon, yakni sekitar tahun 1500an. Hal tersebut tidak terlepas dari kisah sejarah yang melatarbelakangi pembangunan klenteng ini. Menurut Sultan Sepuh XIV Pangeran Raja Adipati (PRA) Arief Natadiningrat, ketika Masjid Agung Sang Cipta Rasa sedang dibangun oleh para wali sekitar tahun 1480 M, ada komunitas Tionghoa dari wilayah Jamblang. Dari keterangan itulah kemudian di dapatkan keterangan yang sedikit banyak mengenai permukiman Tionghoa Jamblang. Berdasarkan hasil transliterasi ke dalam ejaan Soewandi yang dibuat ditahun 1900, kemudian dikutip dan diterjemahkan kembali kedalam bahasa Indonesia oleh Siem Peng Wan pada tahun 2005 dan di dokumentasikan oleh seorang Dosen Arsitektur Universitas Katolik Parahyangan bernama Sugiri Kustedja, prasasti berhuruf Tionghoa yang tercantum pada dinding klenteng Jamblang tersebut memuat informasi mengenai angka tahun yang berkaitan dengan

pemugaran dan peristiwa kesejarahan yang pernah terjadi di wilayah Jamblang. Beberapa informasi tersebut diantaranya tentang kerusakan, bencana alam, kebakaran, wabah penyakit, dan pengangkatan kepala kampung atau wijkmeester serta perkiraan penduduk Jamblang di tahun 1806 yang berkisar hanya beberapa ratus orang laki-laki dan perempuan. Peristiwa-peristiwa tersebut terekam dengan baik berdasarkan tahun kejadian. Kejadian yang tertulis tidak setiap tahun, tetapi hanya beberapa tahun yang dianggap penting.



Gambar 2 . Gerbang Klenteng Jamblang Sumber Data Pribadi 2022

Hasil penelitian Wahyudi & Setiawan (2022) dengan menggunakan metode Five Steps of Design dari Robin Landa untuk menghasilkan prototype buku "Kie Lin the Living Tradition" dengan konsep desain buku memiliki keywords; historic, vintage, oriental untuk menampilkan Kie Lin sebagai bagian dari tradisi yang memiliki rekam jejak sejarah dan merupakan bagian dari budaya Tionghoa.

Temuan penelitian Putri dkk. (2018) menunjukkan bahwa pelaksanaan yang dilakukan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Serang dalam konteks Pelestarian Budaya Daerah belum berjalan secara efektif. Pendekatan yang optimal untuk implementasi di masa depan memerlukan peningkatan Struktur Birokrasi, sehingga mendorong komunikasi yang efektif di antara para pelaksana dan memfasilitasi alokasi sumber daya yang diperlukan untuk implementasi kebijakan. Selain itu, sangat penting untuk menetapkan distribusi tanggung jawab yang adil.

Penelitian ini berkaitan dengan proses pelestarian bangunan dimana bangunan tersebut adalah bangunan klenteng yang masuk dalam bangunan cagar budaya melalui penetapan oleh BCB Serang. Maka pendekatan kajian merupakan pendekatan cagar budaya. Tujuan yang diambil dari penelitian ini diharapkan dapat mengetahui tindakan dan metode yang harus dilakukan dalam rangka pelestarian sebuah bangunan cagar budaya, sehingga dapat diketahui langkah langkahnya seperti apa.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang diambil dalam penelitian ini merupakan metode kualitatif dimana Pengambilan data adalah dengan mengumpulkan literatur terkait pelestarian dan mengambil teori yang tepat dan mempeleajari literatur sejarah Tentang Masyarakat Tionghoa dan klenteng jamblang. Penggalan data berikutnya adalah survey lapangan mengambil dokumentasi dengan foto dan drone, kemudian mewawancarai masyarakat sekitar dan mewawancarai beberapa sejarawan yang berada di Cirebon. Setelah itu kemudian dianalisis dengan membandingkan antara literatur yang ada dengan kenyataan yang di lapangan, Setelah itu dideskripsikan dan ditarik kesimpulanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi saat ini masih berdiri kokoh struktur utamanya masih berdiri. Pada bagian samping terdapat penambahan bangunan penunjang. Bangunan baru Klenteng Jamblang berada tepat di area samping dan belakang bangunan lama. Pembuatan bangunan baru ini bertujuan untuk menambahkan fungsi ruang pada Klenteng Jamblang itu sendiri, metode dan teknik pengolahan material dalam penambahan fungsi bangunan untuk melingkupi kegiatan tambahan di klenteng Jamblang ini menuntut adanya suatu keahlian dan keterampilan dalam mewujudkan sebuah bentukan yang ekspresif dan mengesankan. Kesatuan irama dan proporsi susunan balok kayu penopang atap dengan tiang utama yang kokoh menghasilkan suatu citra arsitektur yang khas terdapat pada klenteng Jamblang.

Tabel 1. Tabel Analisis.

Kriteria	Kondisi Lapangan
Berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih.	Klenteng Jamblang yang didirikan di abad ke 18 menurut peninggalan arkeologis sedangkan menurut tradisi adalah abad ke 15 sejaman dengan sunan gunung jati.
Mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 (lima puluh) tahun.	Bangunan mewakili arsitektur pecinan/tionghoa di Indonesia.
Memiliki arti khusus bagi	Eksistensi bangunan menunjukkan karakter

Kriteria	Kondisi Lapangan
sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan.	arsitektur Tionghoa sebagai tempat ibadah.
Memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa.	Keberadaan Klenteng ini menjadi saksi sejarah budaya yang ada diusantara dimana menurut sejarah tradisi salah satu tiang yang dipake pada klenteng ini adalah milik masjid sang ciptarasa pada masa jaman sunan gunung jati sekitar abad 15.



Gambar 3. Sketsa Vihara Dharma Rakita

Sumber : Barkombudpar 2006, Rusyanti (2012b)

Struktur Tektonika

Vihara Dharma Rhakita adalah klenteng untuk bersembahyang terhadap dewa kemakmuran maka elemen bangunan yang digunakan pada tiang penopang diberi ornament khusus berkaitan dengan symbol-symbol tertentu yang berkaitan dengan kemakmuran. Ornamen hiasan ini menjadi ciri khas arsitektur tradisional Cina, memberikan keunikan tersendiri bagi klenteng Jamblang ini karena elemen-elemen ornament yang hanya terdapat pada klenteng ini.

Proporsi, warna dan bentuk ornament pada kolom penopangatap, elemen penutup sambungan atap dibentuk disesuaikan dengan komposisi bentuk massa bangunan yang tercipta sehingga selain memiliki nilai teknikal tertentu juga memiliki nilai simbolik khusus yang hanya terdapat di Klenteng Jamblang ini.



Gambar 4. Tiang Dan Struktur Penopang Atap Vihara Dewi Welas Asih.

Sumber : dokumentasi pribadi

Estetika Dan Fungsi

Pencahayaan alami ke dalam ruangan berasal dari jendela yang berbentuk bulan dengan pola menyerupai bunga. Pada bagian luar digunakan keramik untuk selubung penutup dinding bangunan. Pada struktur utama atap digunakan kayu jati dengan dimensi sekitar 25 cm x 25 cm yang di kedua sisi ujung-ujungnya terdapat bentuk kepala naga terbuat dari material besi. Fungsi pencahayaan, pengkondisian udara tertata baik di kleneng Jamblang ini yang merupakan adaptasi dari lingkungan sekitar dimana bangunan ini berada. Penggunaan keramik untuk ornament pada dinding sebagai ciri khas arsitektur tradisional Cina tampak terlihat pada dinding bagian bawah di ruangan utama yang bergambar tentang perjalanan masyarakat Cina sampai ke Indonesia.



Gambar 5. Pencahayaan Kleneng Dharm Rakit

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Makna

Dominasi warna pada kleneng Jamblang dapat dilihat di foto dibawah, ada beberapa warna yang ada disana, setiap warna tentu memiliki ke khasan yang berbeda. Tempat pembakaran yang terletak di sekitar area pintu masuk kleneng Jamblang memiliki ciri khas berbentuk persegi panjang yang diberikan ornament hiasan berbentuk naga pada bagian atasnya



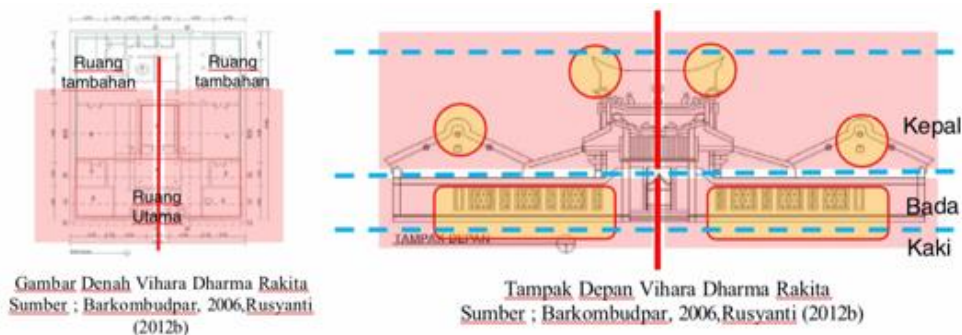
Gambar 6. Gerbang dan salah Satu Jendela di Klenteng Dharma Kita.

Sumber : Dokumentasi Pribadi 2022

Pada Bangunan ini Estetika terlihat dari prinsip-prinsip simetri pola ruang, dan repetisi bentuk pada atap bangunan. Keseimbangan bentuk dan elemen antara sisi kiri dan kanan pada sisi bangunan dan atap terlihat pada penempatan elemen aksesoris pada sisi kanan kiri atap bangunan klenteng, penataan tiang kolom dan elemen bangunan lainnya.

Jenis atap flush gable diaplikasikan pada gerbang masuk, ruang penerima dan ruang utama yang difungsikan sebagai ruang untuk bersembahyang kepada dewa kemakmuran.

Komposisi kepala, badan dan kaki terlihat dengan adanya bentukan massa bangunan di atas platform yang terangkat sebagai dasar. Struktur bangunan biasanya menggunakan balok kayu sebagai tiang-tiang utama dan konstruksi atap. Pada bangunan kelas atas, pondasi dihiasi dengan ukiran. Balok-balok kayu juga dibiarkan terkespos yang menjadi bagian unsur dekoratif pada bangunan.



Gambar 7. Denah Vihara Dharma Rakita

Sumber : Barkombudpar 2006 Rusyanti (2012b)

Nilai Asosiatif dan Emosional

Menurut sejarah tradisi Bangunan ini didirikan Pada masa tahun 1500an vihara Dharma Rakhita dibangun hampir bersamaan dengan pembangunan Masjid Agung Sang Cipta Rasa sebagai bukti adanya nilai toleransi antar umat beragama untuk melaksanakan ibadah yang baik.

Nilai Budaya dan Edukasi

Hierarki pada bangunan tradisional Cina didasarkan pada penempatan bangunan di sebuah kompleks. Bangunan dengan pintu menghadap ke depan dan berada di tengah kompleks dianggap paling penting, dibanding dengan bangunan yang berada di sisi kiri dan kanan. Berbeda dengan arsitektur Barat, arsitektur Cina lebih menekankan pada visual dari lebar bangunan. Contohnya pada lorong-lorong dan istana di Forbidden City, yang memiliki atap agak rendah, tetapi dengan tampilan bagian luar yang megah.

Nilai budaya dan nilai edukasi dari klenteng Jamblang didapat dari bagaimana bentuk arsitektur tradisional Cina dipakai untuk membuat suatu bangunan dan perletakan ruangan sangat diperhatikan sesuai dengan fungsi dan hierarkinya.



Gambar 8. Kompleks Hunian Tradisional Cina dan Kompleks Klenteng Jamblang
Nilai sejarah dan publik

Ada Bangunan ini Nilai sejarah yang terkandung adalah peninggalan arkeologis berupa keramik dan tulisan yang diperkirakan abad 18 , ini sebagai penanda bahwa pada saat itu di daerah Jamblang telah kedatangan bangsa Tionghoa. kemudian terdapat juga beberapa prasasti yang menyebutkan angka pemugarannya kapan dilakukan. Selain itu dari Klenteng Jamblang (Prasasti Berhuruf Tionghoa) didapat informasi mengenai angka tahun yang berkaitan dengan pemugaran dan peristiwa kesejarahan Vihara Dharma Rhakita.

Barang-barang yang ada pada ruangan utama banyak berasal dari sumbangsih masyarakat umum yang diberikan kepada klenteng ini sebagai tanda ucapan terima kasih. Oleh karenanya kleteng ini juga memiliki nilai publik karena menerima barang-barang tertentu dari masyarakat umum untuk dapat dipajang pada interior ruangan klenteng sesuai persetujuan pengurus klentengJamblang ini.



Gambar 9. Catatan Sejarah Terbentuknya Klenteng Jamblang dan Informasi Terbentuknya Komunitas Cina.

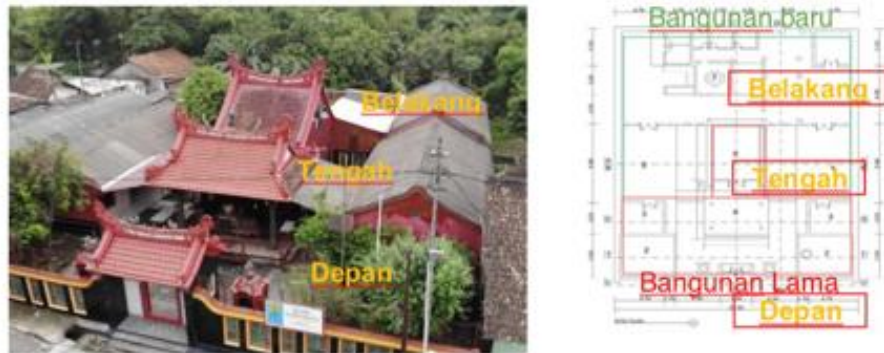
Sumber: Dokumentasi Pribadi.

Nilai Fungsional

Selain berfungsi sebagai tempat aktivitas spiritual untuk beribadah, Klenteng Jamblang juga berguna sebagai tempat aktivitas sosial masyarakat. Klenteng pada dasarnya terbagi

menjadi 4 bagian, yakni halaman depan, ruang suci dalam, ruang tambahan, dan bangunan samping. Masing-masing dari bagian Klenteng tersebut memiliki fungsinya tersendiri.

Citra yang muncul pada Klenteng Jamblang ini adalah arsitektur tradisional Tionghoa, selain nilai fungsional dan nilai spiritual juga ada nilai publik pada bangunan ini.



Gambar 10. Denah Foto Udara Klenteng Jamblang
Sumber : Dokumentasi Prinadi Dan Olahan Data 2012

Nilai Sosial

Bangunan klenteng ini tidaklah berdiri sendiri ini terbukti dengan beberapa bangunan yang masih berdiri di kawasan tersebut yang bergaya kolonial dipadupadankan dengan gaya bangunan pecinan, Bukti yang cukup mewakili keberadaan pemukiman Tionghoa kuno adalah bangunan Klenteng Hok Tek Ceng Sin atau dikenal dengan sebutan Klenteng Jamblang atau Vihara Dharma Rakhita. Dalam perjalanannya, pemukiman Tionghoa ini berkembang pesat dengan aktivitas perdagangan di tepian sungai Jamblang. Sehingga relasi hubungan dengan sekitarnya sangat erat sekali .



Gambar 11. Foto Bangunan Sekitar Kawasan dan Map Klenteng Jamblang
Sumber : Dokumentasi Prinadi dan Olahan Data Google Maps

SIMPULAN

Dalam upaya pelestarian arsitektur bangunan Klenteng, yang harus diperhatikan adalah terkait dengan apa yang disebutkan oleh Feilden, dalam menangani tentu saja harus

memenuhi etika konservasi menyangkut dengan melihat keunikan suatu bangunan dimana bangunan tersebut dapat menjadi ikon yang unik dalam kawasan, kemudian bangunan tersebut memiliki peran dalam konteks pemanfaatan oleh manusia dan memiliki unsur budaya, yang didalamnya memiliki nilai nilai simbolik, spiritual, sosial politik, identitas budaya, dokumentasi, Depan Tengah Belakang Bangunan baru Bangunan Lama Depan Tengah Belakang estetika arsitektural, dan arkeologi. Dari kriteria yang ada Klenteng jambalang mempunyai 15 dari 20 kriteria penetapan objek cagar budaya. Bila dilihat dari kondisi masa kini, wujud bangunan masih terlihat cukup utuh dan terawat. Pengembangan bangunan di sisi kiri dan kanannya masih berkesesuaian dengan bangunan utama Klenteng Jambalang. Konsep simetris dan penggunaan tema warna masih mengadopsi pada bangunan utamanya. Kondisi elemen dan material bangunan terlihat dalam kondisi cukup baik. Namun, Klenteng Jambalang yang merupakan bangunan kuno dan bersejarah sehingga sangat penting untuk segera dilestarikan dan dipreservasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Choandi, M., & Muriyoso, S. 2018. Kajian Arsitektur Kelenteng di Jawa Bagian Barat.
- Dewi, W. S. (2019). Aktivitas Perdagangan Etnis Tionghoa di Pontianak Tahun 1819-1942. *Ilmu Sejarah-S1*, 4(3).
- Elias Simatupang, D., Hidayati, D., Susilowati, N., Setiawan, T., & Ariananta, A. (2017). Berita penelitian arkeologi nomor 32, tahun 2017.
- Entas, D., & Widiastiti, A. I. P. (2018). Kawasan Heritage Jalan Gajah Mada Sebagai Upaya Pelestarian Kawasan Kota Tua Denpasar Bali. *Jurnal Industri Pariwisata*, 1(1), 13-19.
- Feilden, (2003). *Conservation of Historic Buildings*, Third Edition, Architectural Press, London
- Kyle, Marquis dan Walker, (1996). Al vares, (2006). "konservasi dibagi menjadi beberapa jenis." Tersedia: http://arinafaila.blogspot.com/2014/04/makalah-konservasi-bangunankuno_18.html.
- Mulyadi, Y. (2013). Menata hutan menjaga Tongkonan: alternatif upaya pelestarian Budaya Toraja. *Borobudur*, 7(2), 25-35.
- Naftalia, Yenie. dkk. (2015). "Kajian Konservasi Bangunan Kuno Dan Kawasan Bersejarah Di Pusat Kota Lama Manado". Tersedia: <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/spasial/article/viewFile/9679/9265>
- Purwanto, A. (2018). Studi teknis Masjid Kasimuddin Kecamatan Tanjung Palas Tengah, Kabupaten Bulungan, Provinsi Kalimantan Utara: laporan kegiatan.

- Putri, N. N., Widyastuti, Y., & Riswanda, R. (2018). Implementasi Peraturan Daerah Kota Serang Nomor 4 Tahun 2013 Tentang Pelestarian Kebudayaan Daerah (Studi Kasus Cagar Budaya Banten Lama) (Doctoral dissertation, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa).
- Rusyanti, (2012). Rekonstruksi Sejarah Pecinan Jamblang Kabupaten Cirebon Berdasarkan Data Arkeologis dan Catatan Berhuruf Tionghoa, pada dinding Klenteng Hok Tek Ceng sin, Purbawidiya.
- Sari, I. Y., Karsono, B., & Nurhaiza, N. (2019). Pelestarian Pendopo Aceh Timur Ditinjau Dari Sejarah Bangunan. JAUR (JOURNAL OF ARCHITECTURE AND URBANISM RESEARCH), 3(1), 69-76.
- Triastuti, I. (2015). Kajian Filsafat tentang Kesejahteraan Hewan dalam kaitannya dengan Pengelolaan di Lembaga Konservasi. Yustisi, 2(1), 6-6.
- Tungka, Aristotulus.,(2015). Materi Perkuliahan Teknik Konservasi dan Preservasi. Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas. Sam Ratulangi, Manado.
- Wahyudi, T., & Setiawan, K. (2022). Peranan Desain Komunikasi Visual dalam Melestarikan "Kie Lin the Living Tradition". Jurnal VISUAL, 18(1).